

SIKAP TOLERANSI BERAGAMADI KALANGAN SISWA SMA DI BANDA ACEH

Safrihsyah

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: safrihsyah@gmail.com

Mauliana

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Diterima tgl. 05-05-2014, disetujui tgl 23-09-2014

Abstract: The purpose of this study is to describe the attitude of religious tolerance among higher school students in Banda Aceh. How higher school students from different religions express religious tolerance and how is the students' tolerance formed. This research uses descriptive research method, which is conducted in two higher schools (SMU) in Banda Aceh; State higher School of No Three (SMU No. 3) and Private higher school of (SMU) Methodist, from March to August 2013. This research uses purposive sampling in collecting sample from all higher school students in both schools. Eight students consisting of four Muslims and the rest are not Muslims represent the sample. They were interviewed and directly observed. This study indicates that the students' attitude in interfaith relationship at schools is flexible. From institutional policy, Both school equally treat students of both psychological and learning needs without distinction. Students also express respect to each other and to any kind of differences, acknowledge and allow the manifestation of diverse religious practices and rights. The students do not allow the differences among them become barrier in friendship and other social relationship.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA di Banda Aceh. Bagaimana toleransi beragama dilakukan oleh siswa SMA dari berbagai macam agama dan bagaimana toleransi siswa di antara mereka terbentuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini telah dilakukan di SMA 3 Banda Aceh dan SMA Methodist Banda Aceh dari Maret sampai Agustus 2013. Teknik pengumpulan sampel dengan metode purposive sampling dengan kriteria semua siswa SMA di Methodist dan Banda Aceh 3, jumlah sampel adalah 8 orang (4 siswa di sekolah Muslim dan 4 orang siswa non-Muslim di sekolah-sekolah). Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap siswa di kedua sekolah sangat fleksibel dalam hubungan antara Muslim dan siswa non-Muslim, baik di SMA 3 Banda Aceh ataupun di SMA Methodist, perlakuan siswa terhadap siswa yang berbeda agama adalah sama tanpa perbedaan, baik pada kebutuhan mental dan pembelajaran. Siswa saling menghormati satu sama lain, saling menghormati satu sama perbedaan, mengakui dan mengizinkan hak yang ada pada masing-masing agama. Siswa dari kedua sekolah menunjukkan sikap antusias dalam membangun persahabatan. Perbedaan agama tidak menjadi dinding pemisah di antara mereka. Solidaritas di kalangan siswa dibangun di atas sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keywords: Toleransi Agama, Siswa SMA Banda Aceh.

Pendahuluan

Sebagian orang masih ada saja yang beranggapan bahwa agama adalah sumber ketidak-harmonisan dalam masyarakat. Agama terkesan suatu hal membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi, dan

kekerasan atas nama agama, seperti kasus Poso, Kasus Ambon, Bom Bali, Kasus Sampang Madura, Kasus Teungku Aiyub di Aceh, Penyegelan Gereja di Singkil, serta isu kekerasan internasional atas nama agama, ISIS, Boko Haram, pembunuhan keluarga Muslim di AS, pembunuhan Jurnalis Majalah Prancis Charlie Hebdo, dan lain sebagainya. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung *anakronostik* memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa nama agama (mengatas-namakan agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan. Hal tersebut sangat mudah terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia.

Indonesia terdiri dari beragam budaya dan etnik. Keanekaan budaya Indonesia telah dikenal sejak lama dan diakui, bahkan dikukuhkan. Pada masa kolonial Belanda keanekaan itu dikenali melalui studi-studi orientalis tentang aneka hukum adat yang ada di negeri ini. Kemudian dikukuhkan, antara lain dalam pemberlakuannya untuk penyelesaian berbagai persoalan hukum tertentu yang di luar jangkauan hukum dan tidak terkait langsung dengan kepentingan pengusaha kolonial.¹

Keanekaragaman ini tak hanya terbatas pada budaya dan etnik, melainkan juga agamawi. Indonesia memiliki ragam agama, diantaranya Islam, Katholik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghuchu. Keanekaragaman ini kemudian disahkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia. Di lingkungan perguruan tinggi, terutama studi antropologi, telah pula dihasilkan sebuah buku suntingan Koentjaraningrat, yaitu *Kebudayaan Indonesia*.²

Banda Aceh adalah salah satu kota di provinsi Aceh yang memiliki masyarakat yang majemuk, baik dari keanekaragaman suku, bahasa maupun agama. Di Banda Aceh terdapat Gereja Kristen dan Katholik, Vihara Budha, Kuil Hindu, Tapekong Tionghoa dan Mesjid dalam satu kawasan di sebuah kampung yang dikenal dengan *Peunayong*, Kampung Keuramat, Banda Aceh. Bahkan di lokasi tersebut dapat dijumpai masyarakat majemuk yang tidak hanya dalam bidang agama, budaya tapi juga di bidang pendidikan. Sekolah Methodist adalah sekolah yang didirikan oleh umat Protestan yang dimiliki oleh Gereja Protestan di Indonesia (GPIB) Peunayong, Banda Aceh. Namun apabila kita perhatikan maka ternyata di sekolah Methodist tidak hanya terdapat guru dan siswa-siswa dari GPIB Protestan saja, namun sebanyak 62% tenaga pengajar adalah beragama Islam, 69% siswa beragama Budha, 25% siswa beragama Kristen, 4% siswa beragama Katolik dan sisanya 2% adalah siswa muslim. Hal serupa juga kita temui di SMU 3 Banda Aceh, dimana tidak semua siswa di sekolah tersebut terdiri dari siswa muslim tetapi ada juga beberapa siswa dari non-muslim. Dari 784 siswa terdapat 4 orang siswa beragama non-muslim, dan seluruh tenaga pengajar di SMU 3 Banda Aceh beragama Islam.

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pemikiran anak-anak bangsa. Gillin dan Gillin berpendapat bahwa fungsi pendidikan

¹Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 13.

²*Ibid.*, 14.

sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat. Sekolah memiliki daya fungsi dalam pembentukan karakteristik siswa dalam bersikap. Salah satunya adalah fungsi dalam transmisi kebudayaan, perilaku dalam sosial/integrasi sosial, perkembangan dan pembentukan pribadi dan lainnya. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi merumuskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Maka dari itu, penelitian tentang sikap toleransi antar umat beragama siswa di lembaga pendidikan yang terdiri dari berbagai macam agama menarik untuk dilakukan. Tulisan ini merupakan salah satu ringkasan penelitian yang dilakukan di dua Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA 3 dan SMA Methodist) yang terdiri dari multi agama, budaya, etnik dan bahasa disalah satu kawasan di kota Banda Aceh.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian *deskriptif* dan *komperatif*. Menurut Travers, metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.³ Disamping itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian komperatif untuk membandingkan sikap toleransi beragama dikalangan siswa SMA Methodist dan SMA 3 Banda Aceh dan juga untuk membandingkan sikap siswa muslim yang bersekolah di sekolah mayoritas non-muslim dan membandingkan siswa non-muslim yang bersekolah di sekolah mayoritas muslim.

Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara: a)Teknik observasi yaitu pengamatan secara langsung ke sekolah yang menjadi tujuan penelitian tersebut. b). teknik wawancara yaitu melakukan tanya jawab yang mendalam secara langsung kepada siswa-siswa yang bersangkutan. c).Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang sudah ada sebagai bukti kebenaran dari hasil wawancara yang ada.

Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu. Penelitian ini juga menggunakan metode komperatif. Hal ini dilakukan untuk membandingkan siswa non-muslim yang bersekolah di sekolah umum muslim dan membandingkan siswa muslim yang bersekolah di sekolah umum non-muslim.

Kerangka Konseptual

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tolerance*" berarti bersikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁴ Bahasa Arab menterjemahkan dengan "*tasamuh*", berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Toleransi juga bermakna menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang

³Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 22.

⁴David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, The World Publishing Company, Cleveland and New York, 1959, 779. Dikutip dari buku Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 13.

memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya.⁵

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada.⁶ Sedangkan menurut terminologi, kata toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.⁷

Sedangkan menurut Adeney makna toleransi adalah secara sukarela tidak mengambil tindakan terhadap sesuatu yang tidak dibenarkan, di mana ia membawa maksud kebenaran yang terbatas dan kebebasan bersyarat.”⁸ Begitu juga menurut Laursen, toleransi ialah “satu polisi atau sikap terhadap sesuatu yang tidak diterima, tetapi tidak pula ditolak secara aktif.”⁹

Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerere*”. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi. Artinya, konsesi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.¹⁰

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (*ritual*) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.¹¹

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Hubungan pertama adalah hubungan antara pribadi

⁵*Toleransi Beragama*, 21 Januari 2011. <http://www.scribd.com/doc/47295834/Pengertian-Toleransi>.

⁶Tafsir Pase, 110. Dikutip dari tulisan Abdul Fatah, *Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Quran*. 28 April 2013.

⁷Binsar A. Hutabarat, *Kebebasan Beragama VS Toleransi Beragama*, www.google.com. Dikutip dari tulisan Abdul Fatah

⁸Adeney, W. F., *Toleration in Hastings*, J. (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. 12. (Edinburgh: T & T Clark, 1926). Dikutip dari tulisan Safrilisyah Syarief, *Toleransi Sosio- Agama di Masyarakat*, Paper Presentasi pada Mata Kuliah Psikologi Agama, Banda Aceh, Aceh, 31 Mei 2012.

⁹Laursen, J. C., 'Toleration', in Horowitz, M. C. (ed.), *New Dictionary of the History of Ideas*, Vol. 6. (London: Thomson Gale, 2005). Dikutip dari tulisan Safrilisyah Syarief, *Toleransi Sosio-Agama di Masyarakat*,

¹⁰Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 13.

¹¹*Ibid*, 14.

dengan Khaliknya, yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah- masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama. Perwujudan toleransi seperti ini walaupun tidak berbentuk ibadat, namun bernilai ibadat, karena; kecuali melaksanakan suruhan agamanya sendiri, juga bila pergaulan antara umat beragama berlangsung dengan baik, berarti tiap umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing- masing. Ibadat dalam pengertian luas tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dengan Khaliknya, juga meliputi segala ucapan, perbuatan dan tindakan yang bernilai baik, seperti membangun masyarakat dan bangsa, membela Negara, termasuk membicarakan masalah internasional sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa- bangsa yang tergabung di PBB. Hal seperti ini juga termasuk toleransi antar umat beragama.¹²

Di Indonesia, kehidupan beragama berkembang dengan subur. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ibadat (ritual) maupun dalam bentuk peringatan (*ceremonial*) tidak hanya terbatas pada rumah- rumah atau tempat- tempat resmi masing- masing agama, tapi juga pada tempat lain- lain seperti di kantor-kantor dan di sekolah-sekolah. Di sini berlaku toleransi, yaitu berupa fasilitas atau izin mempergunakan tempat dari atasan atau kepala sekolah (beragama lain) yang bersangkutan.¹³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antara sesama murid, terutama yang tidak seagama (juka diperlukan) hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara yang dimaksud, dan bukan ikut menghadiri atau melaksanakan upacara (ritual) agama tertentu.¹⁴

Toleransi memiliki dua sifat, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan antara umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselimut sikap hipokritis, hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik oleh Pemerintahan atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Oleh sebab itu toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling

¹² *Ibid.*,15.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

curiga mencurigai dan saling prasangka. Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, *pertama*, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua*, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.¹⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi bermakna menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda serta mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya. Sedangkan toleransi agama berarti pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya.

Lebih lanjut Said Agil menjelaskan bahawa toleransi beragama terbentuk dari beberapa aspek, dimana satu dan lainnya saling melengkapi, keempat aspek dalam toleransi, yaitu:

1. **Membiarkan;** Membiarkan yang kata dasarnya adalah biar (mem-biar-kan) yaitu tidak melarang (menengahkan) atau tidak menghiraukan. Membiarkan setiap agama dalam berpartisipasi atau merefleksikan sikap atas agama mereka. Seperti azan menggunakan toa di masjid-masjid dan masyarakat non-muslim membiarkan hal tersebut tanpa ikut campur didalamnya, baik merusak ataupun mencela.
2. **Mengakui;** Definisi mengakui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengakui akan (kesalahan, dosa, dsb); menyatakan sah (benar, berlaku, dsb); menyatakan berhak (atas); memasuki (tt setan, jin, dsb). Dalam toleransi mengakui setiap perbedaan prinsip yang ada dapat memberikan peluang besar dalam terjalinnya hubungan yang harmonis dan damai dalam sebuah masyarakat.
3. **Menghormati;** Menaruh hormat; menghargai; mengakui dan menaati. Menghargai setiap tingkah pola pribadi seseorang dapat menetralkan keadaan setiap individu dalam bergaul. Sikap menghormati ini sangatlah penting karena dapat memberikan sebuah kehidupan yang aktif dalam bermasyarakat antar agama. Menghormati agama lain dalam beribadah dan dalam hal-hal lain itu sangatlah memberi efek positif antar penganut agama berbeda.
4. **Mengizinkan;** Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengizinkan berarti memberi izin, mengabdikan, membolehkan. Mengizinkan sikap atau tingkah laku seseorang untuk merealisasikan kehidupan bertoleran antar perbedaan agama yang ada dalam kehidupan sosial yang plural.¹⁶

Keempat aspek toleransi diatas menjadi acuan penelitian ini dalam observasi sikap toleransi beragama pada siswa SMA di kota Banda Aceh.

¹⁵ *Ibid.*, 16- 17.

¹⁶ *Ibid.*, 17.

Gambaran Toleransi Beragama di Banda Aceh

Toleransi beragama di Kota Banda Aceh berjalan dengan baik. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai ragam etnik dan agama yang berkembang di kota tersebut. Di kota ini terdapat 11 suku dan 6 agama yang berbeda. Meskipun demikian, kehidupan dapat berjalan dengan baik karena dibangun dari komunikasi yang relevan. Kepedulian pemerintah dalam hal pemersatu masyarakat di kota ini juga sangat memiliki pengaruh yang besar. Pemerintah juga turun tangan dalam berbagai macam acara yang dilaksanakan oleh masyarakat kota Banda Aceh, salah satu dari acara tersebut adalah rutinnnya pertemuan yang dilakukan oleh komunitas HAKKA (Budha), juga atas izin pembangunan Kuil di daerah Keudah, dan pemerintah juga ikut andil dalam meriahkan hari-hari besar dalam setiap agama. Disamping itu peran aktif dalam menjalankan toleransi juga muncul dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Secara dominan masyarakat yang ada di kota Banda Aceh beragama Islam sehingga aturan-aturan yang ada juga lebih dominan kepada azas-azas agama Islam. Namun demikian, hukum-hukum yang ada tersebut, selalunya tidak menyulitkan agama-agama lain yang ada dilingkungan masyarakat setempat, seperti, pendirian tempat ibadah tetap mendapat izin dari pemerintah, perayaan- perayaan hari besar juga dapat berjalan dengan lancar.

Tabel.1
Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Suku Bangsa di Kota Banda Aceh.

Suku	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Khong hucu	Lainnya	Total
Aceh	185671	48	6	1	22	0	0	185748
Jawa	13954	89	23	1	7	0	0	14074
Minangkabau	3332	0	1	0	1	0	0	3334
Cina/tionghoa	194	410	197	5	2386	3	1	3196
Melayu	2196	2	1	0	4	0	0	2203
Gayo	2179	0	0	0	0	0	0	2179
Mandailing	1914	101	4	0	3	0	0	2022
Karo	1225	320	60	1	0	0	0	1606
Sunda	1536	2	2	0	0	0	0	1540
Tapanuli	581	137	52	0	2	0	0	772
Toba	169	214	44	0	0	0	0	427
Lainnya	3814	225	34	39	102	0	0	4214
Total	216765	1548	424	47	2527	3	1	221315

Sumber: BPS Provinsi Aceh, tahun 2013

Secara umum dapat dijelaskan hasil penelitian ini dalam bentuk gambaran singkat jumlah siswa dilihat dari jenis kelamin dan agama mereka serta beberapa kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMA Methodist dan SMA 3 Banda Aceh.

1. Gambaran Umum SMA Methodist Banda Aceh.

Pada umumnya siswa yang bersekolah di SMA Methodist beragama Budha dan Protestan, sedangkan siswa yang beragama Islam hanya dua orang. Meskipun demikian,

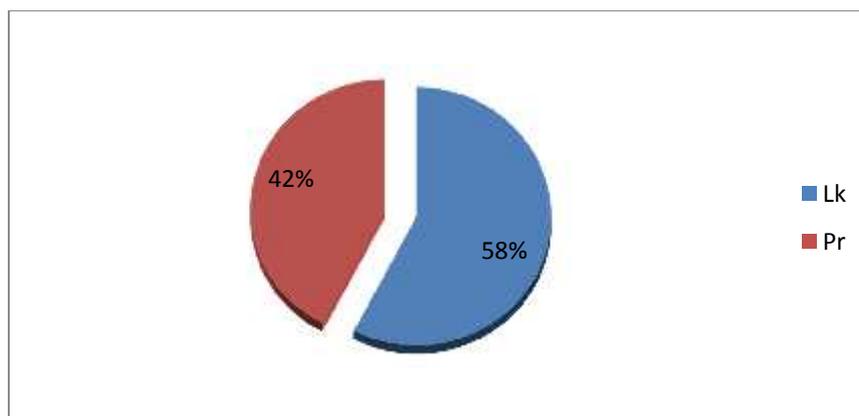
sikap tenggang rasa antar siswa dapat terjalin dengan baik. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel dan grafik berikut dibawah ini;

Tabel. 2
Jumlah Siswa SMA Methodist Banda Aceh
Menurut Jenis Kelamin 2012- 2013

NO.	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1.	X- A	12	8	20
2.	X- B	13	8	21
3.	XI- IPA	17	9	26
4.	XI- IPS	13	12	25
5.	XII- IPA	7	10	17
6.	XII- IPS	13	8	21
	JUMLAH	75	55	130

Sumber : SMA Methodist Banda Aceh

Grafik. 1
Jumlah Siswa SMA Methodist Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012- 2013

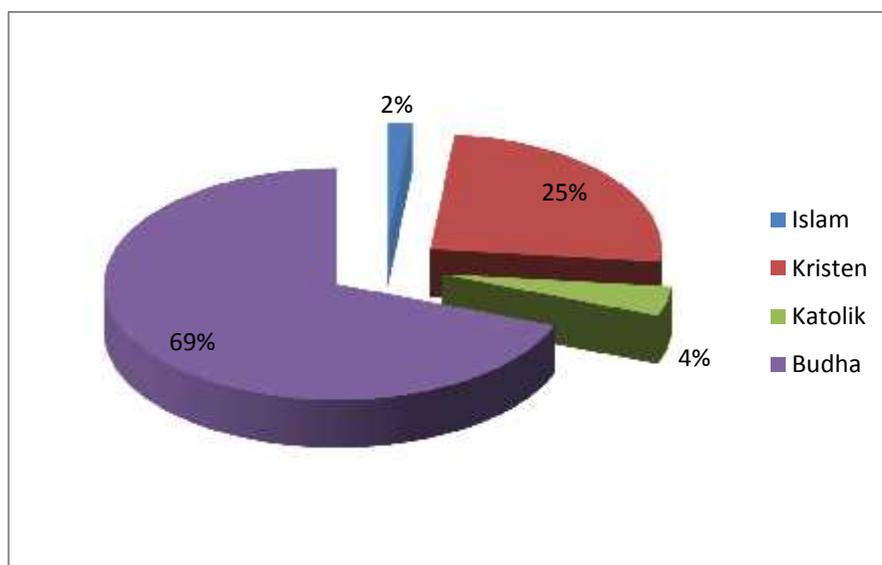


Tabel 3
Jumlah Siswa SMA Methodist Banda Aceh
Menurut Agama Tahun 2012- 2013

NO	KELAS	AGAMA										JUMLAH		
		KRISTEN		KA TO LIK		BUDHA		ISLAM		HIND U		L	P	Jml
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1.	X- A	4	2			8	5		1			12	8	20
2.	X- B	4	2	1	1	8	5					13	8	21
3.	XI- IPA	5	2	1	1	11	5		1			17	9	26
4.	XI- IPS	2	4		1	11	7					13	12	25
5.	XII- IPA	1	4			6	6					7	10	17
6.	XII- IPS	6	4			7	4					13	8	21
	JUMLAH	22	18	2	3	51	32	0	2	0	0	75	55	130

Sumber : SMA Methodist Banda Aceh

Grafik 2
Jumlah Siswa SMA Methodist Menurut Agama



Selain proses belajar mengajar, SMA Methodist juga menyelenggarakan beberapa ekstrakurikuler (ekskul), diantaranya adalah: Kebaktian, Pramuka, Basket dan Campo. Ekskul dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Beragam ekskul dapat dipilih siswa sesuai hobi atau kegemaran mereka. Ekskul yang paling diminati oleh siswa pada SMA Methodist Banda Aceh adalah Basket. Tidak heran jika SMA ini selalu meraih kemenangan saat ada turnamen basket. Kebaktian merupakan ekskul yang biasanya dipimpin oleh seorang pendeta atau guru agama. Ekskul ini diadakan seminggu sekali selama satu jam pelajaran. Kebaktian ini diisi dengan musik dan juga dengan khutbah agama oleh pendeta atau guru agama sesuai agama masing-masing siswa.

2. Gambaran Umum SMA 3 Banda Aceh

Pada umumnya siswa SMA 3 Banda Aceh beragama Islam. Siswa yang non Islam juga terdapat pada SMA 3 Banda Aceh sebanyak enam orang siswa. Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel dan grafik dibawah ini..

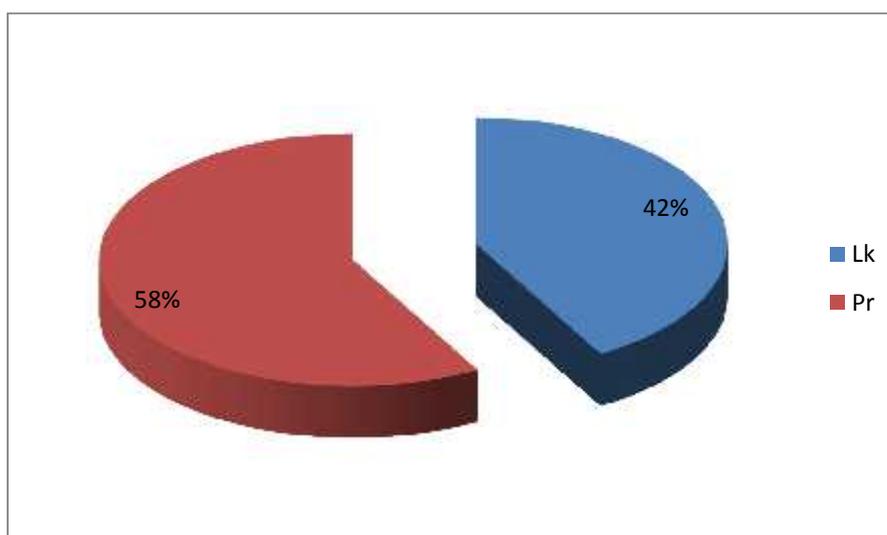
Tabel 4
Jumlah Siswa SMA 3 Banda Aceh
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012- 2013

NO.	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1.	X- 1	13	14	27
2.	X- 2	14	16	30
3.	X- 3	11	16	27
4.	X- 4	14	17	31

5.	X- 5	11	20	31
6.	X- 6	12	18	30
7.	X- 7	13	18	31
8.	X- 8	14	17	31
9.	X Akselerasi	6	14	20
10.	XI- IPA 1	12	20	32
11.	XI- IPA 2	12	20	32
12.	XI- IPA 3	14	18	32
13.	XI- IPA 4	15	16	31
14.	XI- IPA 5	12	20	32
15.	XI- IPA 6	11	20	31
16.	XI- IPA 7	14	18	32
17.	XI- IPS 1	18	14	32
18.	XII- IPA 1	8	24	32
19.	XII- IPA 2	7	24	31
20.	XII- IPA 3	11	21	32
21.	XII- IPA 4	14	18	32
22.	XII- IPA 5	15	17	32
23.	XII- IPA 6	16	16	32
24.	XII- IPS 1	16	16	32
25.	XII- IPS 2	15	14	29
26.	XI Akselerasi	10	10	20
	JUMLAH	328	456	784

Sumber : SMA 3 Banda Aceh

Grafik. 3
Jumlah Siswa SMA 3 Banda Aceh Menurut Jenis Kelamin 2012- 2013



Dari grafik di atas, dapat kita lihat jumlah persentase siswa SMA 3 Banda Aceh berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2012. Laki-laki sebanyak 42% dan Perempuan 58%.

sebanyak 58%. Grafik menunjukkan jumlah siswa wanita lebih banyak dari pada siswa laki-laki.

Tabel. 5
Jumlah Siswa SMA 3 Banda Aceh Menurut Agama Tahun 2012- 2013

NO.	KELAS	AGAMA										JUMLAH		
		KRIS TEN		KATH OLIK		BUDH A		ISLAM		HIND U		L	P	JM L
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1	X- 1							13	14			13	14	27
2	X- 2							14	16			14	16	30
3	X- 3							11	16			11	16	27
4	X- 4							14	17			14	17	31
5	X- 5							11	20			11	20	31
6	X- 6							12	18			12	18	30
7	X- 7							13	18			13	18	31
8	X- 8							14	17			14	17	31
9	X Akselerasi							6	14			6	14	20
10	XI- IPA 1							12	20			12	20	32
11	XI- IPA 2							12	20			12	20	32
12	XI- IPA 3							14	18			14	18	32
13	XI- IPA 4							15	16			15	16	31
14	XI- IPA 5							12	20			12	20	32
15	XI- IPA 6							11	20			11	20	31
16	XI- IPA 7							14	18			14	18	32
17	XI- IPS 1							18	14			18	14	32
18	XII- IPA 1							8	24			8	24	32
19	XII- IPA 2						1	7	23			7	24	31
20	XII- IPA 3						1	11	20			11	21	32
21	XII- IPA 4							14	18			14	18	32
22	XII- IPA 5							15	17			15	17	32
23	XII- IPA 6	1						15	16			16	16	32
24	XII- IPS 1							16	16			16	16	32
25	XII- IPS 2							15	14			15	14	29
26	XI Akselerasi		1					10	9			10	10	20
JUMLAH		1	1	0	0	0	2	327	453	0	0	328	456	784

Sumber : SMA 3 Banda Aceh

Sementara kegiatan ekstrakurikuler atau sering disebut ekskul juga terdapat pada SMA 3 Banda Aceh, dimana ekskul banyak diminati oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Dalam kegiatan tersebut terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan

kemampuan selain pemahaman materi pelajaran.¹⁷ Selain OSIS sebagai induk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah: Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Pecinta Alam (PA), Olahraga (Bola Voli, Bola Basket, Karate, Tenis Meja, Tenis Lapangan), Kerohanian / TPCA, dan Koperasi Sekolah (Kopsis). Kegiatan agama bagi siswa muslim dikelola oleh tim Rohis (kerohanian Islam) pada setiap waktu shalat Zhuhur berjamaah dan pengajian muslimah pada siang setiap hari Jumat. Adapun kegiatan bagi siswa non-muslim diisi dengan khutbah agama oleh guru agama sesuai agama masing-masing siswa.

Toleransi Antar Siswa

Secara psikologi siswa Sekolah Menengah Atas adalah individu yang berada pada masa remaja, dimana pada masa tersebut dikenal dengan masa yang penuh pancaroba, ia sering disebut masa bergejolak (*sturm and drang*). Remaja cenderung bersikap progresif dan terus ingin mencoba dan berubah.¹⁸ Secara ilmu Psikologi, siswa yang pada umumnya berumur dari 15- 17 tahun yang tergolong dalam masa remaja awal, biasanya masih memiliki sikap ikut-ikutan menjadi salah satu sikap positif yang terbentuk dalam sikap tenggang rasa. Sikap ingin tahu yang muncul pada siswa dapat memotivasi siswa untuk menjalin hubungan dengan teman-teman lain yang seagama ataupun beda agama.

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat dua gambaran sikap toleransi yang menarik didiskusikan; pertama gambaran sikap toleransi beragama siswa non-muslim di sekolah mayoritas muslim (SMA 3 Banda Aceh) dan Kedua gambaran sikap toleransi beragama siswa muslim di sekolah mayoritas non-muslim (SMA Methodist Banda Aceh), berikut pembahasannya;

1. Sikap Toleransi Beragama Siswa Non-muslim yang Bersekolah di Sekolah Mayoritas Muslim.

Siswa SMA 3 Banda Aceh sebagian besarnya beragama Islam. Tenaga pengajar dan seluruh pengurus sekolah juga beragama Islam. Sistem dan cara mengajar juga menggunakan metode pembelajaran dalam Islam. Pelajaran agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada disekolah ini. Menghafal surat- surat pendek dan melakukan praktek ibadah dan pastinya mengikuti peraturan syariat Islam yang berlaku di Aceh.

Namun demikian, tidak semua siswa beragama Islam. Terdapat empat orang siswa beragama non Islam, yaitu agama Budha dan Protestan, 2 orang beragama Budha dan 2 orang beragama Kristen. Agar lebih jelasnya lihat pada tabel 4, Siswa-siswa tersebut mendapatkan keringanan dalam berpakaian dan mata pelajaran agama Islam. Siswa dapat mengambil nilai pada tempat ibadah mereka, seperti gereja dan vihara. Siswa-siswa non-muslim ini juga mendapatkan perlakuan yang sama dari guru-guru,

¹⁷ SMA 3 Banda Aceh, *Siswa SMA 3 Banda Aceh*. Dikutip dari situs: <http://www.sma3bandaaceh.sch.id/i/siswa.php>

¹⁸ Safrilsyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 57.

bahkan mereka dapat meraih peringkat kelas. Ini tampak jelas bahwa tidak ada sikap diskriminasi kepada siswa-siswa non-muslim yang ada pada SMA 3 Banda Aceh.

“Tidak ada perbedaan, siswa muslim dan non-muslim kita samakan, tidak ada aturan yang berbeda.”¹⁹ Ini yang dikatakan oleh Ibu Mugiarti, S. Psi, salah satu guru yang mengajar di SMA 3 Banda. Beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada konflik antara siswa muslim dan non-muslim, keduanya dapat menjalin hubungan dengan baik dan berinteraksi dengan sopan satu sama lain.

Dari hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa muslim memberi respon positif kepada mereka. Mereka juga berbagi makanan, berbagi ilmu, kerja kelompok, bahkan bertukar pikiran tentang masing-masing agama yang dianut. Siswa-siswa non-muslim juga ikut andil pada acara-acara yang dilaksanakan di sekolah muslim, seperti peringatan hari besar kelahiran Nabi Muhammad Saw. (Maulid Nabi Saw), bahkan salah satu dari mereka menggunakan jilbab saat mengikuti acara ini dan saat mengikuti tarian Aceh pada acara tersebut.

“Pernah Kak Ludyta ikut acara Maulid yang diadakan di sekolah. Ludyta datang, guru- gurunya ngak maksa, kalau kami gak datang juga boleh, tapi Ludyta tetap ikut, bahkan Ludyta pakek jilbab kak. Ludyta juga pernah pergi ke tempat teman yang keluarganya meninggal, Ludyta juga pakek jilbab, tapi Ludyta gak baca Yasin. Asik aja pakek jilbab, nyaman aja, gak ada yang paksa kak.”²⁰ Ludyta Herawati Tarigan siswa kelas XI Akselerasi. Ludyta menjawab pertanyaan- pertanyaan dengan baik dan santai, itu terlihat dari mimik wajah dan matanya yang fokus pada peneliti dan pertanyaan. Tidak terlihat unsur paksaan dan kebohongan dalam menjawab persoalan-persoalan yang diajukan penulis. Ludyta dapat mengenakan jilbab karena faktor keluarga yang juga sebagian besar beragama Islam, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam penggunaan jilbab atau dimarahi oleh orang tuanya saat mengenakan jilbab.

Dari hasil wawancara lain dengan siswa non-muslim lainnya yang beragama Budha, Evi Permata Sari, siswa kelas XII-IPA 3, “Kayak kemarin Maulid kak kan, kami juga ikut bantu-bantu, hias-hias. Tapi saya gak pakek jilbab, kalau kawan ada yang pake jilbab, namanya Ludyta, dia pakek jilbab karena dia bilang mau coba-coba katanya kak.”²¹ Siswa-siswa non-muslim juga tidak merasa terganggu di saat adzan disela-sela waktu belajar mereka. Mereka menghormati adzan yang mereka dengar tanpa mencelanya dan tanpa rasa terganggu karena harus berhenti sejenak saat adzan sedang berlangsung. Perlakuan yang mereka dapatkan juga sama dengan siswa-siswa muslim yang lebih banyak dari mereka, tanpa ada rasa *minder*/malu dan rasa disisihkan karena mereka lebih sedikit. Hubungan persahabatan yang terjalinpun sangat lancar dan baik. Masing-masing dari mereka menghargai setiap perbedaan, mereka juga tidak makan dan minum di saat bulan puasa. Sikap saling menghormati ini memberi dampak yang sangat besar bagi kehidupan bertoleransi antara siswa dan bahkan diluar sekolahpun hubungan mereka tetap berjalan dengan baik.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Mugiarti, S. Psi, Guru SMA 3 Banda Aceh, Jum'at, 21 Maret 2013.

²⁰ Wawancara dengan Ludyta Herawati br. Tarigan, Siswa SMA 3 Banda Aceh, Jum'at, 21 Maret 2013.

²¹ Wawancara dengan Evi Permata Sari, Siswa SMA 3 Banda Aceh, Jum'at, 21 Maret 2013.

2. Gambaran Toleransi Beragama Siswa Muslim yang Bersekolah di Sekolah Mayoritas Non-muslim

SMA Methodist merupakan sebuah yayasan yang dibangun di bawah gereja Protestan Peunayong Banda Aceh atau GPIB (Gereja Protestan Indonesia Barat). Pada umumnya siswa yang bersekolah di Methodist lebih banyak beragama Budha dibandingkan dengan penganut Protestan sendiri. Namun tenaga pengajar yang ada di sekolah tersebut 62% beragama Islam dari 20 orang tenaga pengajar, penganut agama Kristen hanya 6 orang dan Budha 1 orang, selebihnya sebanyak 13 orang beragama Islam. (Lihat Tabel 1 dan Grafik 2)

Jumlah siswa pada sekolah ini sebanyak 130 orang, dimana penganut agama Islam hanya 2 orang saja. Salah satu diantara mereka adalah mualaf. Siswa penganut agama Kristen sebanyak 40 orang, Katolik sebanyak 5 orang, dan yang menganut agama Budha sebanyak 83 orang. (Lihat Tabel 3 dan Grafik 2). Dari hasil penelitian di sekolah ini, tidak terdapat banyak perbedaan antara sekolah mayoritas muslim dengan sekolah mayoritas non-muslim. Sikap toleransi yang dijalankan dan dipahami siswa juga sama. Mereka hanya mengedepankan sikap setia kawan agar terjalinnya sebuah hubungan yang baik. Perbedaan agama tidak menghalangi mereka dalam menjalin sebuah hubungan yang harmonis.

Seperti yang diutarakan oleh salah satu siswa SMA Methodist Banda Aceh yang bernama Stephen Oktorian, “Kalau saya berteman sih gak milih- milih ya, mau siapa aja, mau agama apa aja, yang penting kalau kita berteman kan kita harus berperilaku yang baik, kita yang harus bagaimana bersosialisasi dengan baik, kita harus bagaimana bergaul dengan baik, dan menurut saya kalau yang namanya berteman itu kita bisa sharing agama mereka, sisi baik agama mereka, kita juga bisa tahu sisi baik positif negatifnya.”²²

Siswa-siswa lain yang diwawancara juga memberi jawaban yang hampir sama dengan Stephen. Setiap siswa lebih mengedepankan sosial saat berteman dibandingkan agama. Siswa-siswa juga ikut merayakan hari besar Islam, seperti kutipan wawancara berikut ini, “Kalau berteman sosial.” Lalu penulis bertanya, “Kalau hari besar, adek-adek pernah ikut serta ngak untuk bertamu ke rumah teman-teman, baik yang dari Islam ataupun yang Budha?” Chelsea yang beragama Katolik menjawab, “Sering, tiap tahun.” Lalu peneliti bertanya lagi, “Sering ya, tiap tahun, kenapa tu kok bisa tiap tahun?” Chelsea menjawab lagi, “ngee... mungkin karena dulu kakek saya punya teman, dekat banget ya sama muslim itu, jadi kayak udah dianggap saudara sendiri, jadi tiap tahunnya, selalu silaturahmi.” Meskipun pertanyaan-pertanyaan peneliti dijawab dengan banyak nada “ngee...dan mungkin”, yang terdengar seperti ragu-ragu dan berpikir, namun ia berusaha meyakinkan dengan banyak bercerita pengalaman yang pernah dia alami sekitar keharmonisan orang-orang terdekat di sekitarnya walaupun mereka berbeda agama.

²² Wawancara dengan Stephen Oktorian, SMA Methodist Banda Aceh, Kamis, 28 Maret 2013.

Secara umum siswa yang menjadi subjek penelitian ini, tidak hanya merasakan perbedaan yang dihargai oleh teman-teman mereka yang non-muslim, namun siswa-siswa muslim juga mendapatkan keringanan yang sama dari guru agama yang ada di sekolah tersebut. SMA Methodist mengajarkan ajaran Kristen, namun bagi siswa yang non-Kristen seperti siswa yang beragama Islam dan Budha mereka tidak dipaksakan untuk mengikuti pelajaran tersebut, nilai mereka diambil dari tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Wakasek Kurikulum SMA Methodist Pak Nasrul Hanafiah yang beragama Islam, “Saya liat mah bahwa tu, (diam sejenak dan terlihat sedang memikirkan sesuatu dan menjawab kembali), klo disekolah tu khan pelajarannya beda-beda, yang disini yang difokus sih agama Kristen, yang disekolahkan disini adalah mayoritas gereja gitu, sedangkan anak-anak yang muslim, itu biasanya ada buku tugas tu, aaa jadi diberikan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan, misalnya kebaktian kepada orang tua. Dalam agama Islam khan ada juga. Aaaa, jadi disesuaikan, diberi tugas tentang itu gitu. Terus kalau misalnya yang Budha, orang itu tiap malam Sabtu ada di Vihara. Jadi di Vihara ada remaja anak-anak kita disini yang kebaktian di Vihara emang yang Budha itu. Jadi ya sesuai agamanya aja, jadi ga ada masalah. Dan umumnya disekolah ini pun gurunya kebanyakan Muslim dari pada Kristen.”²³ Diawal pertanyaan, Pak Nasrul menjawab dengan agak sedikit ragu akan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, namun pertanyaan-pertanyaan berikutnya beliau jawab dengan jawaban yang meyakinkan, tepat, lugas dan jelas. Dari informan penelitian ini disimpulkan bahwa sekolah Methodist senantiasa menghargai perbedaan agama yang dimiliki oleh siswa menurut kpercayaannya masing-masing.

Begitu juga salah satu siswa SMA Methodist yang beragama non-muslim juga memiliki banyak teman dari kalangan muslim di luar sekolah. Bahkan salah satu siswa yang beragama Budha dapat memahami agama Islam dengan baik tentang syarat dan ketentuan pengeras suara (sejenis micropon/Toa) yang dipakai di masjid-masjid. Hal ini terlihat jelas bahwa terjalin hubungan timpal balik antar siswa dalam menjalin sebuah hubungan. Siswa-siswa juga ikut merayakan hari besar, baik itu hari besar Islam maupun non-Islam. Namun sangat disayangkan, siswa-siswa non-muslim ini mengeluhkan sikap teman-teman muslim yang sedikit anarkis dan menatap sinis mereka diluar sana.

Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa SMA di Banda Aceh (khususnya yang menjadi subjek penelitian ini) pada umumnya bersikap baik dalam hal toleransi beragama diantara mereka yang berbeda agama. Sikap toleransi beragama yang muncul pada siswa lebih kepada sebuah perjalinan antara murid dengan murid dan antara murid dengan guru. Perbedaan agama yang mereka miliki tidaklah menjadi sebuah dinding pemisah antara murid satu dengan yang lainnya. Sikap toleransi yang dimiliki siswa lebih terlihat dari pada orang dewasa lainnya. Meskipun ego yang

²³ Wawancara dengan Pak Nasrul Hanafiah, Wakasek Kurikulum SMA Methodist, Sabtu, 27 April 2013.

terdapat pada usia mereka masih labil, namun sikap non-toleran tidak terlihat di dalamnya. Siswa-siswa lebih peduli pada daerah sekitar mereka, sosial mereka cukup tinggi dibandingkan sikap kecurigaan pada masa ini.

Sikap toleransi beragama sangat terlihat jelas disaat penelitian dilakukan pada kedua sekolah tersebut. Siswa lebih bersikap *fleksibel*/ terbuka dan mudah menerima perbedaan diantara mereka. Dari rasa ingin tahu menjadi sebuah persahabatan diantara siswa yang berbeda etnik dan agama. Hal tersebut tersimpulkan dari beberapa wawancara subjek penelitian yang mengutaakan adanya saling ingin tahu dan kenal tentang agama yang berbeda, saling menghormati cara beribadah berbeda. Sikap rasa ingin tahu yang cukup tinggi, sehingga menimbulkan interaksi diantara mereka. Melalui interaksi inilah siswa- siswa dapat memahami satu sama lain, saling menghormati, mengasihi, dan menjalin persahabatan.

Dari beberapa uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa keempat aspek toleransi yaitu membiarkan, mengakui, menghormati dan mengizinkan, secara keseluruhan terlihat sangat baik pada siswa yang menjadi subjek penelitian ini. Siswa pada masing- masing sekolah memiliki sikap toleransi beragama yang baik yang terinci dari keempat aspek tersebut. Hal tersebut terungkap dari sikap membiarkan pakaian temannya sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Mereka mengakui setiap perbedaan yang ada. Para siswa yang menjadi subjek penelitian ini juga menghormati dan mengizinkan teman untuk beribadah pada saat tertentu sesuai dengan ajaran dan tata cara beribadah masing-masing kepercayaannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas penulis menyarankan perlu terus dikenalkan dan digalakkan sikap toleransi beragama diantara siswa yang ada di Banda Aceh, baik disekolah yang mayoritas muslim ataupun non-muslim. Sebagai pilot projek awal sikap toleransi beragama dikalangan siswa, penulis merekomendasikan SMA Methodist dan SMA 3 Banda Aceh sebagai contoh di kota Banda Aceh. Sikap toleransi penting untuk melahirkan hubungan antar siswa dan antar guru dapat terjalin dengan baik dan harmonis tanpa ada rasa rasisme dan diskriminasi. Sikap tenggang rasa yang ada pada siswa menunjukkan kemajuan dalam berfikir bahwa semua manusia memiliki perbedaan, dan hanya sikap saling menghormati, menghargai, mengizinkan dan mengakui setiap perbedaan yang ada dapat menumbuhkan hubungan yang baik dan harmonis dikemudian hari. Tidak ada pemaksaan dalam menjalin suatu hubungan ataupun pada saat belajar dan menghadiri acara keagamaan yang ada di sekolah,serata siswa bebas berkreasi sesuai dengan agama yang mereka anut tanpa ada paksaan dari teman- teman yang berbeda agama dan juga dari guru. Agar sikap toleransi beragama ini terwujud perlu dukungan dari berbagai pihak, sekolah, pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Hakam, Kama, M. Setiadi, Elly dan Effendi, Ridwan, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, edisi kedua, cetakan ke-6, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Abdul Wahab, M. Husein, dkk., *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Refleksi Cendekiawan Menuju Kesadaran dan Kesatuan Umat*, Banda Aceh: Ar-Rijal, 2004.
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Anneahira, *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, <http://www.anneahira.com/>.
- Azra, Azyumardi, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, 2007. <http://www.kongresbud.budpar.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Statistik Daerah Kota Banda Aceh*, Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2012.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Banda Aceh dalam Angka 2012*, Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2012.
- Fatah, Abdul, *Toleransi Beragama dalam Perspektif Al- Quran*.
- Ibrahim Soufyan, dkk., *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007.
- Interaksi Sosial*, <http://belajarpsikologi.com/tag/teori-interaksi-sosial/>.
- Kamus Bahasa Indonesia, <http://kamusbahasaindonesia.org/>
- Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Deskonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Nurdin, Mawardi, *Strategi Membangun Kota Banda Aceh Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Indomedia.
- Pemerintah Kota Banda Aceh, *Profil Kota Banda Aceh*, <http://www.bandaaceh.kota.go.id/>.
- Safrihsyah, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Safrihsyah, *Toleransi Sosio- Agama di Masyarakat*. Paper Presentasi pada Mata Kuliah Psikologi Agama, Banda Aceh, Aceh, 31 Mei 2012.
- Setiadi M. Elly, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- SMA 3 Banda Aceh, *Profil SMA 3 Banda Aceh*. Dikutip dari situs: <http://www.sma3bandaaceh.sch.id/i/siswa.php>
- Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, 1987. <http://www.duniaesai.com/antro/antro3.html>
- Toleransi Beragama*, 21 Januari 2011, <http://www.scribd.com/>.

Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Wiryokusumo, Iskandar dan J. Mandalika, *Kumpulan Pikiran- pikiran dalam Pendidikan*, Jakarta: C. V. Rajawali, 1982.

Zagorin, Perez, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*, Princeton University Press, 2003, ISBN 0691092702. <http://id.wikipedia.org/>.